

Tugu Mandala, Monumen Bersejarah Rakyat Kabupaten Cirebon

SEBAGIAN masyarakat Kabupaten Cirebon tentu mengenal monumen Mandala. Sebuah bangunan cukup monumental dan berdiri kokoh di Desa Mandala, merupakan bukti sejarah TNI melawan kolonial Belanda pada 11 Mei 1949. Dalam catatan sejarah, monumen yang menjadi "tetenger" perjuangan dan kini menjadi saksi bisu terjadinya perang hebat antara TNI melawan kolonial Belanda tentu akan selalu dikenang.

Perang heroik yang berlangsung pascakemerdekaan RI di tempat itu, merupakan perlawanan bagi seluruh pejuang yang tidak rela Ibu Pertiwi kembali direbut penjajah berlangsung dari pukul 09.00 hingga pukul 18.30 WIB, di tengah guyuran hujan lebat. Pertempuran besar yang terjadi di wilayah tersebut, setidaknya menggoreskan sejarah betapa para pejuang dengan gigih mampu merebut kembali kemerdekaan yang dicetuskan pada 17 Agustus 1945.

Inilah fakta sejarah yang harus dijunjung tinggi bagaimana para pejuang telah mampu merebut kemerdekaan yang harus ditebus dengan pengorbanan baik jiwa maupun raga. Gambaran monumen Mandala menjadi contoh betapa tekad para pejuang yang hanya berbekal senjata



seadanya mampu mengusir kaum kolonial yang ingin kembali bercokol di bumi pertiwi.

Tugu yang berdiri tegak di perlintasan antara Desa Mandala menuju Cisaat itu, tentu menjadi kebanggaan masyarakat setempat, menghapus perlawanan kaum kolonial. Tugu peringatan tersebut setidaknya harus jadi perisai generasi muda harus lebih baik dari pendahulunya.

Marhayono, penulis *Semuanya untuk Cirebon* (2003) mencatat, keesokan harinya, Kamis tanggal 21 April 1949, pagi-pagi sekali rakyat telah berkumpul di Balai Desa Mandala. Kuwu Oeki bersama

Letnan Boedhi Hardjo mengatur rakyat bersama anggota pasukan gerilya, untuk menyusuri daerah-daerah tempat terjadinya pertempuran, mencari korban yang gugur maupun luka-luka.

Pasukan Boedhi Hardjo, tulis Marhayono dengan nama samara BH bermarkas di Desa Mandala sejak agresi militer Belanda Juli 1947. Akibat Perjanjian Renville, pasukan Boedhi Hardjo harus ikut hijrah ke Yogyakarta. Karena pasukan Batalion Reokman diperintahkan kembali ke Jawa Barat pada akhir Agustus 1948, mereka mengadakan *longmarch* dari Yogyakarta ke Jawa Barat dengan penuh derita. (NMN/ejub)